

Gerakan Peduli Lingkungan: Transformasi Sampah Organik menjadi Kompos

¹Reksa Nanda Prayoga, ²Rasyadan Taufiq Probojati

¹ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

² Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

Corresponding Author. Email : rksaprayoga@unik-kediri.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 18-08-2026
Revised : 21-09-2026
Accepted : 27-09-2026
Online : 05-10-2026

Keywords:

*Community
Empowerment;
Organic Waste;
Composting.*

ABSTRACT

Abstract: Waste management has become an increasingly complex environmental challenge due to population growth, urbanization, and changes in community consumption patterns. Organic waste, particularly food waste, constitutes one of the dominant components of waste generation in Indonesia. Data from the Ministry of Environment and Forestry indicate that Indonesia generated 19,588,922.83 tons of waste in 2022, of which 41.07% consisted of food waste and 39.97% originated from households. This condition also presents a challenge in Mojoroto District, Kediri City, which has diverse residential and economic activities and has initiated community-based waste management through the Sri Wilis Waste Bank in Pojok Urban Village. This activity aimed to improve the knowledge and skills of the community, particularly households and relevant stakeholders, in managing organic waste through composting. The activity was implemented through socialization, education, demonstrations, practical training in organic waste processing, and community assistance. The results showed an improvement in participants' understanding and skills in sorting, processing, and utilizing organic waste to produce compost. Community-based organic waste processing can serve as an alternative solution for reducing household waste generation while producing a useful product for the community. Strengthening community capacity and local institutions is necessary to promote the sustainability of participatory organic waste management in Mojoroto District, Kediri City.

Abstrak: Permasalahan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan yang semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Sampah organik, khususnya sisa makanan, menjadi salah satu komponen dominan dalam timbulan sampah di Indonesia. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa timbulan sampah Indonesia pada tahun 2022 mencapai 19.588.922,83 ton, dengan 41,07% berupa sisa makanan dan 39,97% berasal dari rumah tangga. Kondisi tersebut juga menjadi tantangan di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, yang memiliki aktivitas permukiman dan ekonomi masyarakat yang cukup beragam serta telah memiliki inisiatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui Bank Sampah Sri Wilis di Kelurahan Pojok. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya rumah tangga dan pihak terkait, dalam pengelolaan sampah organik melalui pengolahan menjadi kompos. Metode kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, edukasi, demonstrasi, praktik pengolahan sampah organik, serta pendampingan kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memilah, mengolah, dan memanfaatkan sampah organik menjadi kompos. Pengolahan sampah organik berbasis komunitas dapat menjadi alternatif solusi dalam mengurangi timbulan sampah rumah tangga sekaligus menghasilkan produk yang bernilai guna bagi masyarakat. Penguatan kapasitas

masyarakat dan kelembagaan lokal diperlukan untuk mendorong keberlanjutan pengelolaan sampah organik secara partisipatif di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Indonesia menghadapi timbunan sampah dalam jumlah besar dengan sisa makanan sebagai salah satu komponen dominan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), timbunan sampah Indonesia pada tahun 2022 mencapai 19.588.922,83 ton, dengan 41,07% berupa sisa makanan dan 39,97% bersumber dari rumah tangga (Condo Leezza Chrismanta et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki posisi strategis dalam upaya pengurangan sampah sejak dari sumber.

Sampah organik rumah tangga memiliki karakteristik mudah terurai dan berpotensi dimanfaatkan kembali sebagai sumber bahan organik melalui pengomposan (Widayanti & Siswoyo, 2025). Namun, apabila tidak dipilah sejak sumbernya, sampah organik akan bercampur dengan sampah lainnya sehingga meningkatkan beban pengangkutan dan pembuangan akhir. (Soma, 2020) menunjukkan bahwa pola konsumsi, tingkat pendapatan, dan pilihan tempat berbelanja berkaitan dengan terbentuknya *food waste* pada rumah tangga di Indonesia, sedangkan (Lestari & Halimatussadiah, 2022) menunjukkan bahwa karakteristik dan perilaku rumah tangga menjadi faktor penting dalam pengelolaan sampah makanan. Akumulasi sampah organik pada tempat pemrosesan akhir juga berpotensi menghasilkan lindi dan emisi akibat proses dekomposisi. Oleh karena itu, pengelolaan sampah organik perlu diarahkan pada pengurangan dan pemanfaatan kembali sejak tingkat rumah tangga.

Kondisi tersebut relevan dengan permasalahan persampahan di Kota Kediri yang berkembang seiring dengan aktivitas permukiman, perdagangan, jasa, pendidikan, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Kecamatan Mojoroto merupakan salah satu dari tiga kecamatan di Kota Kediri dengan luas sekitar 24,6 km² dan terdiri atas 14 kelurahan (Badan Pusat Statistik, 2025). Kecamatan ini memiliki posisi strategis dalam sistem persampahan karena TPA Klotok berada di Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto. (Ardisty Sitogasa, 2022) menunjukkan bahwa skenario pengomposan di Kota Kediri memiliki potensi mengurangi dampak lingkungan dibandingkan pengelolaan sampah yang mengandalkan pengangkutan dan pembuangan akhir.

Pada tingkat komunitas, Kecamatan Mojoroto telah memiliki inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sampah, salah satunya melalui Bank Sampah Sri Wilis di Kelurahan Pojok. (Dewanti Anggraini et al., n.d.) menunjukkan bahwa sampah organik pada bank sampah tersebut telah dimanfaatkan menjadi kompos untuk mendukung budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Praktik tersebut menunjukkan adanya peluang untuk menghubungkan pengelolaan sampah organik dengan kegiatan produktif berbasis pertanian pada tingkat masyarakat.

Namun, pengelolaan sampah melalui bank sampah cenderung lebih berkembang pada sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomi sehingga pengelolaan sampah organik masih memerlukan penguatan.

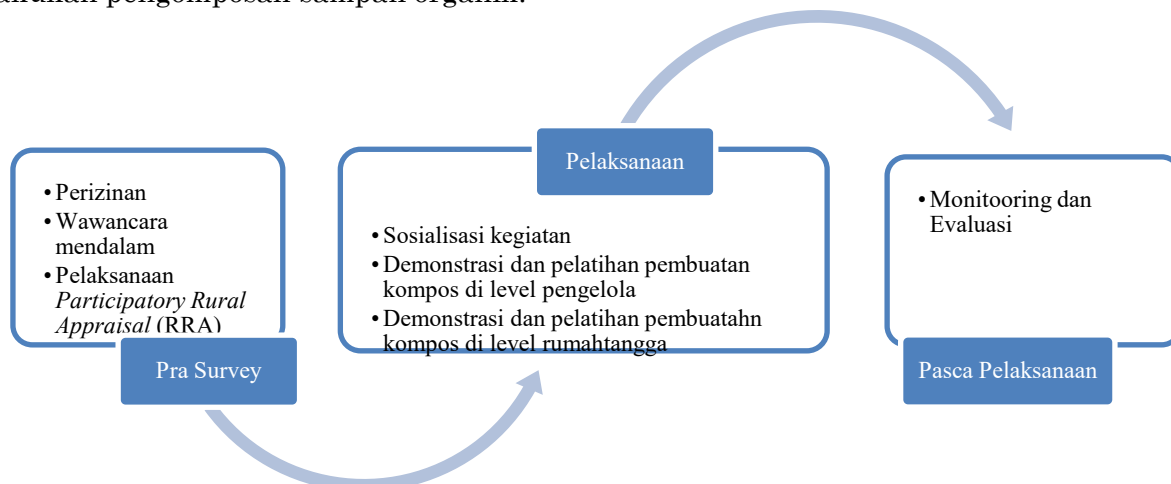
Keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, fasilitas, informasi, dan tingkat partisipasi masyarakat. (Izzati et al., 2026; Ritomiea Ariesy et al., 2025) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program bank sampah berkaitan dengan karakteristik sosial, pengetahuan, jarak, dan ketersediaan informasi. (Meidiana et al., 2021; Yuliana & Wijayanti, 2019) juga menemukan bahwa pengetahuan, sikap, fasilitas, manfaat program, dan komunikasi merupakan faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. (Abdillah & Virianita, 2025) menegaskan bahwa keberlanjutan program bank sampah sangat berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kapasitas masyarakat menjadi aspek penting dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Pengomposan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemanfaatan sampah organik pada tingkat rumah tangga dan komunitas. Metode ini relatif sederhana, dapat diterapkan pada skala kecil, dan menghasilkan kompos yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman. (Masjud et al., 2022; Prayoga et al., 2025) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan komposter dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah organik rumah tangga, sedangkan (Sagara et al., 2024; Wantasen et al., 2025) menunjukkan bahwa pengomposan skala rumah tangga dapat menjadi alternatif pengelolaan sampah organik yang lebih efisien. (Izzati et al., 2026) juga menunjukkan bahwa kombinasi sosialisasi, praktik, dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos. Oleh karena itu, pengomposan dapat ditempatkan sebagai pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan pengurangan sampah dengan pemanfaatan hasil untuk kegiatan produktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan pengelolaan sampah organik berbasis komunitas di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri menjadi penting karena wilayah ini memiliki persoalan timbunan sampah sekaligus modal sosial dan kelembagaan yang dapat dikembangkan. Penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi pemanfaatan kompos di Kelurahan Pojok serta manfaat pengomposan dalam mengurangi dampak lingkungan pengelolaan sampah di Kota Kediri (Laily et al., 2023), tetapi diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan edukasi, pemilahan sampah, pelatihan teknis, praktik pengomposan, dan pemanfaatan kompos dalam kegiatan budidaya tanaman. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga membangun kapasitas dan partisipasi komunitas dalam mengurangi sampah dari sumbernya. Dengan demikian, pengelolaan sampah organik dapat diarahkan menjadi bagian dari sistem ekonomi sirkular berbasis masyarakat yang mengubah sampah menjadi sumber daya produktif. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap pengurangan beban persampahan Kota Kediri sekaligus mendukung pengembangan lingkungan perkotaan yang bersih, produktif, dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pemilihan tempat untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan ciri perkotaan dan adanya masalah sampah. Tempat yang menjadi lokasi PKM yaitu Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Khalayak sasaran kegiatan ini terdiri dari ibu rumahtangga, perangkat desa, kelompok tani yang belum melakukan pengomposan sampah organik.



Gambar 1. Langkah Pelaksanaan Kegiatan

Rancangan kegiatan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pra survei, pelaksanaan dan money. Tahap I. pra survei terdiri dari tiga kegiatan yaitu perizinan kegiatan, wawancara mendalam kepada beberapa pihak, pelaksanaan *Participatory Rural Appraisal* (RRA). Tahap II. Pelaksanaan terdiri dari kegiatan, yaitu sosialisasi kegiatan, demonstrasi dan pelatihan pembuatan kompos. Tahap III. Monitoring dan evaluasi pasca kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan lima metode, yaitu:

1. Wawancara mendalam

Metode wawancara mendalam ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai permasalahan sampah di lokasi kegiatan. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada informan. Informan dipilih secara *purposive* menggunakan *snowball technique*. Informan yang dipilih adalah *stakeholder* yang terkait dengan pengelolaan dan pengolahan sampah di Kota Malang.

2. *Participatory Rural Appraisal* (RRA)

Metode RRA merupakan metode pemberdayaan yang dalam memahami masyarakatnya atau sebuah desa dilakukan secara cepat (Siska Ita Selvia et al., 2025). Metode ini akan digunakan untuk menggali data terkait kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan pengelolaan dan pengolahan sampah organik.

3. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses mengkomunikasikan kegiatan kepada kelompok sasaran dengan tujuan untuk memberikan pengenalan dan penghayatan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan.

4. Demonstrasi dan Pelatihan

Demonstrasi dan pelatihan pembuatan kompos merupakan metode penyuluhan dan pengajaran dengan cara memperagakan pembuatan kompos. Metode demonstrasi dipakai untuk menunjukkan suatu proses alur kerja yaitu tahap-tahap pelatihan pembuatan kompos, sedangkan metode latihan digunakan peserta untuk mempraktikkan pembuatan kompos.

5. Monitoring dan Evaluasi

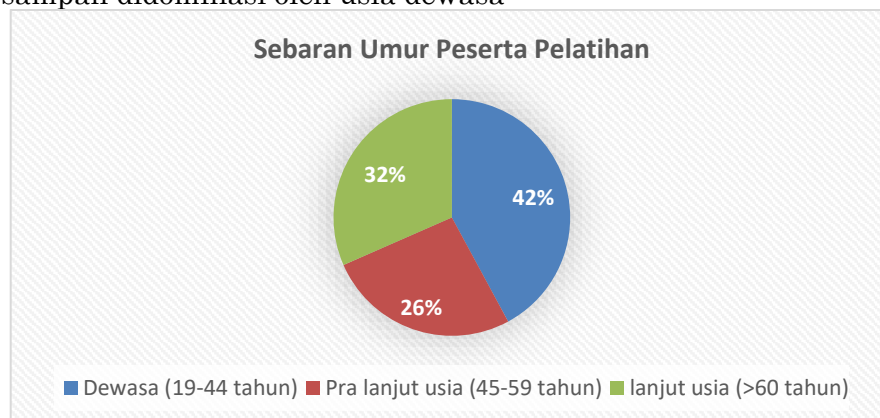
Pada akhir kegiatan diakhiri dengan tahap monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman selama pelaksanaan kegiatan. Tahap

evaluasi ini dilakukan bersama-sama oleh seluruh peserta. Selain itu, melalui kegiatan evaluasi ini bertujuan dalam membandingkan hasil aktivitas saat pelatihan dan pasca pelatihan dilaksanakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

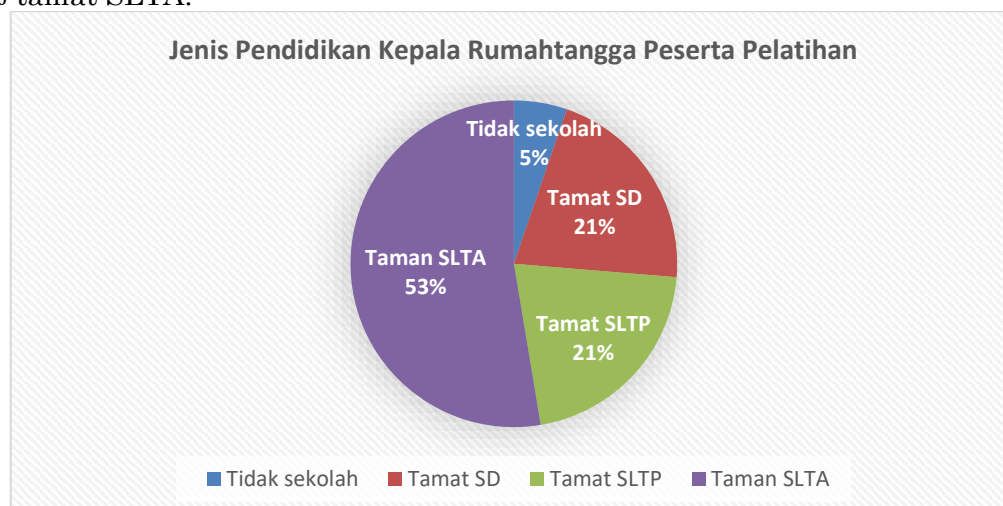
1. Karakteristik Sasaran Kegiatan

Sebaran umur peserta kegiatan pelatihan diklasifikasikan sesuai siklus hidup dari Permenkes RI No. 25/2016 yang menggolongkan tahap kehidupan mulai dari neonatal dan bayi (0-1 tahun); balita (1-5 tahun), anak prasekolah (5-6 tahun); anak (6-10 tahun); remaja (10-19 tahun); pasangan usia subur/PUS (15-49 tahun) atau dewasa (19-44 tahun); sampai dengan pra lanjut usia (45-59 tahun); dan lanjut usia (60 tahun ke atas). Berdasarkan penggolongan tersebut, terdapat 42% usia dewasa, 26% pra lanjut usia dan 32% lanjut usia. Berdasarkan presentase ini menunjukkan bahwa ketertarikan pengelolaan sampah didominasi oleh usia dewasa



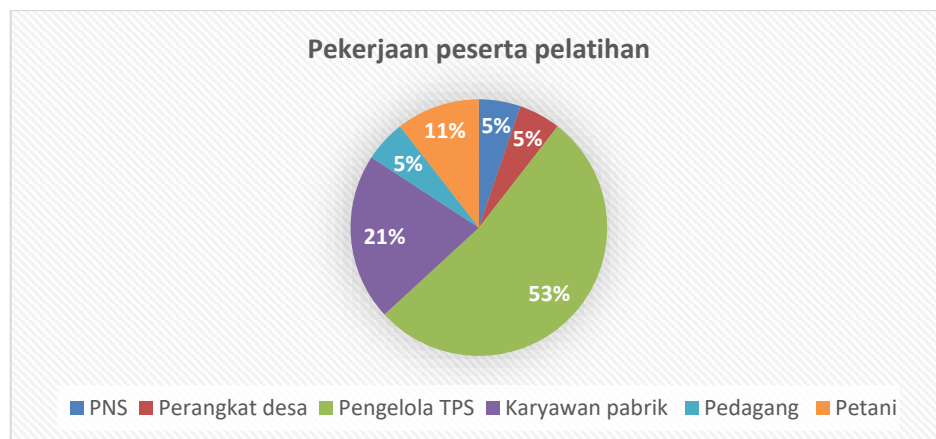
Gambar 2. Persentase Sebaran Umur Peserta Pelatihan

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga peserta pelatihan yaitu 4 orang dengan jenis pendidikan kepala rumah tangga yaitu 5% tidak sekolah, 21% tamat SD, 21% tamat SLTP dan 53% tamat SLTA.



Gambar 3. Persentase Pendidikan Kepala Rumah tangga Peserta Pelatihan

Berdasarkan data ini, terlihat bahwa tingkat pendidikan pengelola sampah baik di level rumah tangga ataupun di level desa masih relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut berpengaruh pada sebaran pekerjaan.



Gambar 4. Persentase Pekerjaan Peserta Pelatihan

Gambar 4. Menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan merupakan pengelola TPS sementara lainnya tersebar pada pekerjaan karyawan pabrik, petani, PNS, pedagang dan perangkat desa.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

2.1 Perizinan dan pelaksanaan RRA

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses perizinan dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait di lokasi kegiatan. Proses ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap kelembagaan dan tata kelola masyarakat setempat sekaligus untuk memperoleh dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Tim pelaksana melakukan komunikasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kediri, Pemerintah Kelurahan, serta perwakilan masyarakat untuk menyampaikan tujuan, sasaran, tahapan kegiatan dan manfaat kegiatan. Hasil koordinasi menunjukkan adanya dukungan pihak setempat terhadap kegiatan pengelolaan sampah organik, khususnya dalam upaya mengurangi timbulan sampah rumah tangga dan meningkatkan pemanfaatan sampah organik menjadi produk yang bernilai guna.

Setelah memperoleh izin, tim melaksanakan RRA untuk mengidentifikasi kondisi awal dan permasalahan pengelolaan sampah organik. RRA dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sampah organik rumah tangga masih cukup banyak dihasilkan, namun pemanfaatan sebagai bahan baku kompos belum dilakukan secara optimal. Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat mengenai pemilahan serta teknik pengomposan menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan sampah organik.

Hasil RRA selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan dan materi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain mengidentifikasi permasalahan, kegiatan ini juga menemukan potensi berupa ketersediaan bahan organik rumah tangga dan adanya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.



Gambar 5. Pelaksanaan Perizinan Kegiatan Kepada Pihak Terkait

2.2 Sosialisasi dan Demonstrasi

Tahap sosialisasi dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik secara tepat. Materi yang disampaikan meliputi pengertian dan jenis sampah organik, dampak penumpukan sampah terhadap lingkungan, manfaat pengomposan, serta potensi pemanfaatan kompos untuk tanaman. Sosialisasi dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi dan diskusi, sehingga masyarakat dapat menyampaikan materi dan diskusi, sehingga masyarakat dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan pemahaman masyarakat dari pola pembuangan sampah menuju pemanfaatan sampah organik sebagai sumber daya yang bernilai.

Setelah dilakukan sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan kompos secara langsung. Tim pelaksana memperagakan tahapan pengomposan mulai dari pemilahan sampah organik, pencacahan bahan, pencampuran bahan organik dengan bahan pendukung, penambahan aktivator. Demonstrasi dilakukan menggunakan bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar agar teknologi yang diperkenalkan dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat. Peserta juga diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan kompos sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman praktis.

Pelaksanaan sosialisasi dan demonstrasi menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Peserta mulai memahami bahwa sampah organik rumah tangga dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat bagi tanaman sekaligus mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan. Demonstrasi secara langsung juga membantu masyarakat memahami tahapan pengomposan dengan lebih mudah dan aplikatif. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan demonstrasi menjadi bagian penting dalam membangun ketrampilan masyarakat serta mendorong penerapan pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat berkelanjutan.



Gambar 7. Kegiatan Sosialisasi dan Demonstrasi

2.3 Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembuatan kompos yang telah dipraktikkan oleh masyarakat berjalan sesuai dengan tahapan yang diberikan. Monitoring dilakukan melalui pengamatan terhadap proses penguraian bahan organik, kondisi kelembaban, aerasi, serta aktivitas masyarakat dalam melakukan perawatan kompos. Tim pelaksana juga memberikan pendampingan apabila ditemukan kendala selama proses pengomposan, seperti kondisi bahan yang terlalu basah atau kering, munculnya bau yang kurang sesuai, maupun proses penguraian yang berlangsung lambat.

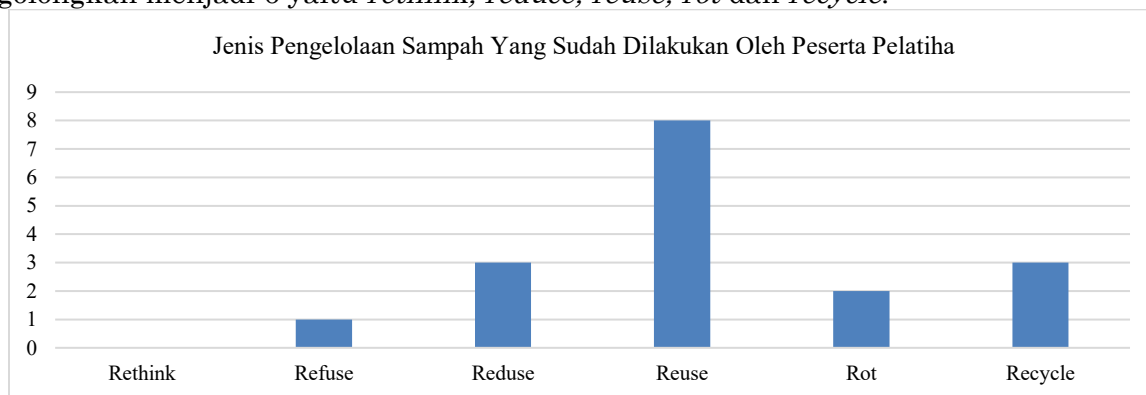
Monitoring secara berkala dilakukan agar masyarakat mampu mengenali karakteristik proses pengomposan dan melakukan perbaikan secara mandiri.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan ketrampilan masyarakat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pembuatan kompos. Evaluasi dilakukan melalui observasi praktik, diskusi, serta penilaian terhadap kemampuan peserta dalam melakukan pemilahan bahan organik, menyiapkan bahan kompos, mencampurkan bahan dan aktivator, serta melakukan pemeliharaan selama proses pengomposan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tahapan pengolahan sampah organik dan mulai mampu menerapkan teknik pengomposan secara mandiri. Selain itu, masyarakat dapat mengidentifikasi perubahan fisik kompos sebagai indikator berlangsungnya proses dekomposisi.

Monitoring dan evaluasi juga menjadi dasar untuk menilai keberlanjutan program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan secara berkelanjutan diperlukan agar ketrampilan yang diperoleh masyarakat dapat diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Melalui monitoring dan evaluasi, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan kompos, tetapi juga didorong membangun kebiasaan pemilahan dan pengolahan sampah organik secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan dari program ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam mengurangi timbulan sampah organik sekaligus menghasilkan kompos yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan tanaman dan lingkungan sekitar.

3. Jenis Pengelolaan Sampah yang telah Dilakukan Masyarakat

Rata-rata sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga per hari yaitu sampah organik 1,1 kg/hari dan sampah anorganik 0,5kg/hari. Sampah yang telah dihasilkan tersebut sudah dikelola dengan berbagai cara. Cara pengelolaan sampah tersebut kemudian digolongkan menjadi 6 yaitu *rethink*, *refuse*, *reduce*, *reuse*, *rot* dan *recycle*.

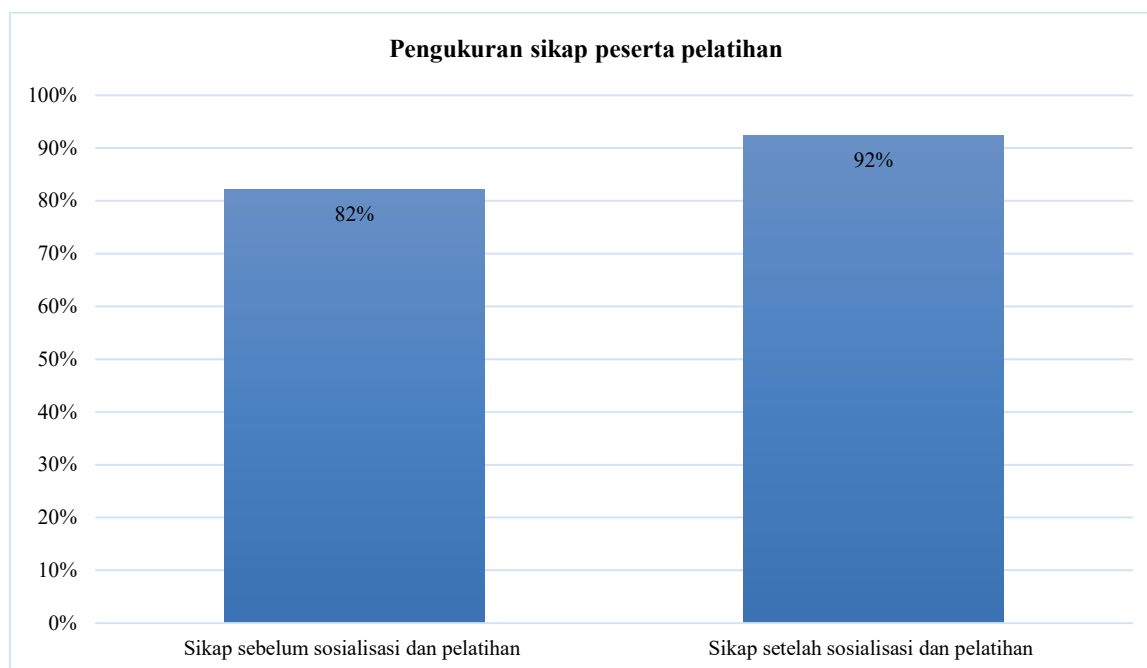


Gambar 6. Jenis Pengelolaan Sampah yang Dilakukan oleh Peserta Pelatihan

Cara-cara pengelolaan sampah melalui *rethink* seperti membeli barang bekas/*preloved*/*thrif*/*second hand* ternyata tidak dilakukan oleh semua peserta pelatihan. Namun sebagian besar peserta pelatihan mengelola sampahnya menjadi cara *reuse* yaitu dengan kegiatan menggunakan kantong kresek bekas untuk bungkus sampah. Sementara itu, terdapat pengelolaan sampah lainnya yang dilakukan oleh peserta pelatihan yaitu dengan cara *refuse* melalui penolakan diberikan kantong kresek ketika berbelanja, *reduce* melalui pembelian barang dalam kemasan besar daripada kemasan sachet, *rot* melalui pengolahan limbah organik dari aktivitas rumah tangga menjadi kompos, dan *recycle* melalui pembuatan kerajinan dari sampah anorganik (plastik, botol kaca, dll)

4. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pelatihan Pembuatan Kompos

Setelah dilakukan pelatihan sosialisasi dampak sampah dan gerakan lingkungan berbasis komunitas serta pelatihan dan demonstrasi pembuatan kompos, terdapat peningkatan sikap peserta.



Gambar 8. Tingkat Pemahaman dan Sikap Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Peningkatan sikap peserta pelatihan dapat dilihat pada persentase sikap sebelum sosialisasi dan pelatihan yaitu 82% dan 92% setelah sosialisasi dan pelatihan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga per hari di Kecamatan Mojoroto yaitu sampah organik 1,1 Kg/hari dan sampah anorganik 0,5 Kg/hari. Sampah yang telah dihasilkan tersebut sudah dikelola dengan berbagai cara. Cara-cara pengelolaan sampah melalui *Rethink* seperti membeli barang bekas/*preloved/thrift/second hand* ternyata tidak dilakukan oleh semua peserta pelatihan. Namun sebagian besar peserta pelatihan mengelola sampahnya dengan cara *Reuse* yaitu dengan kegiatan menggunakan kantong kresek bekas untuk bungkus sampah. Masih belum banyaknya cara pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Masyarakat maka dilakukan sosialisasi dan pelatihan. Setelah sosialisasi dan pelatihan terdapat, peningkatan sikap peserta pelatihan dapat dilihat pada persentase sikap sebelum sosialisasi dan pelatihan yaitu 82% menjadi 92% setelah sosialisasi dan pelatihan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan untuk dilakukan program-program serupa dan/atau kegiatan rutin pelatihan, pendampingan dan pengembangan diimbangi dengan inovasi sehingga dapat terus produktif dan tertanam dalam diri masyarakat bahwa sampah rumah tangga dapat dimanfaatkan kembali dengan cara diolah menjadi kompos. Produk hasil olahan sampah rumah tangga berupa kompos dapat dijadikan untuk pupuk yang mampu memenuhi kebutuhan tanaman masyarakat. Hasil dari tanaman yang ditanam kemudian diberi kompos dapat dimanfaatkan untuk olahan dan dapat dikonsumsi.

Dengan demikian kegiatan rutinan, pelatihan dan pendampingan secara berkala perlu dilakukan untuk mengoptimalkan peluang yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Abdillah, U., & Virianita, R. (2025). Partisipasi Komunitas dalam Keberlanjutan Bank Sampah Rawajati. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 9(3), 187–199. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v9i3.1579>
- Ardisty Sitogasa, P. S. (2022). Penerapan Solid Waste Management Tool (SWMT) sebagai Analisis Gas Rumah Kaca Hasil Penanganan Sampah di Kota Kediri. *JUISIK*, 2(2). <http://journal.sinov.id/index.php/juisik/index>HalamanUTAMAJurnal:<https://journal.sinov.id/index.php>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Badan Pusat Statistik Kota Kediri dalam Angka* (Vol. 42).
- Condo Leezza Chrismanta, Citra Azra Amalia, Nabila Isyana Putri, Muhammad Zia Ulhaq, & Muhammad Adymas Hikhal Fikri. (2026). Darurat Sampah Nasional di Indonesia: Analisis Pengelolaan Limbah dan Dampaknya terhadap Pencemaran Lingkungan dalam Perspektif Sustainable Development Goals. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 01–18. <https://doi.org/10.62383/presidensial.v3i2.1649>
- Dewanti Anggraini, A., Noor, I., & Said, A. (n.d.). Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan (Studi pada Bank Sampah “Sri Wilis” Perum Wilis II Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri). *JAP*, 3(11), 1837–1843.
- Izzati, S., Setyaningsih, R., Ana, N. N., Niswah, D. F., & Septiani, S. D. (2026). Inovasi Smart Composting Bin untuk Meningkatkan Pelestarian Lingkungan dan Efisiensi Agribisnis melalui PKK Desa Candisari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 5(3), 201–212. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v5i3.7575>
- Laily, D. W., Muharram, M., & Agusty, V. G. (2023). Kompos Sampah Organik untuk Tanaman Toga di Bank Sampah Sri Wilis Kelurahan Pojok. *JATIMAS: Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v3i1.4574>
- Lestari, S. C., & Halimatussadiah, A. (2022). Kebijakan Pengelolaan Sampah Nasional: Analisis Pendorong Food Waste di Tingkat Rumah Tangga. *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v18i1.457>
- Masjud, Y. I., Sidjabat, F. M., Rahmiati, F., & Amin, G. (2022). Training on making composter bins for household organic waste treatment. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(1), 21–29. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i1.6057>
- Meidiana, C., Sekito, T., & Sasongko, W. (2021). Determining Factors of Community Participation in Waste Bank. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012085. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012085>
- Prayoga, R. N., Probojati, R. T., Nareswari, A. H. P., Supandji, S., Saptorini, S., Sutiknjo, T. D., Aji, S. B., & Rahardjo, D. (2025). Mengubah Sampah menjadi Peluang: Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menjadi Barang Bernilai di Desa Woromarto, Kediri. *JATIMAS: Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 38–45. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v5i1.6470>
- Ritomiea Ariescy, R., Deniaty Sholihah, D., & Nur Arumsari, D. (2025). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah untuk Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Khidmah*, 5(1). <https://doi.org/10.56013/jak.v5i1.3876>
- Sagara, M. R. N., Sari, M. M., & Suryawan, I. W. K. (2024). Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Sampah Organik dengan Komposting Skala Rumah Tangga di Kabupaten Buleleng. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 9(1), 09–15. <https://doi.org/10.33084/mitl.v9i1.5680>

- Soma, T. (2020). Space to waste: the influence of income and retail choice on household food consumption and food waste in Indonesia. *International Planning Studies*, 25(4), 372–392. <https://doi.org/10.1080/13563475.2019.1626222>
- Wantasen, S., Lumingkewas, A., Manalu, E. P., Gultom, P. F., & Zebua, F. M. (2025). Teknik Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik sebagai upaya Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Lentera: Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Widayanti, R., & Siswoyo, E. (2025). Karakteristik Sampah dan Produk Kompos dari Kawasan Perumahan. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 17(2), 141–152.
- Yuliana, I., & Wijayanti, Y. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah Info Artikel. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 3(4). <https://doi.org/10.15294/higeia/v3i4/30681>